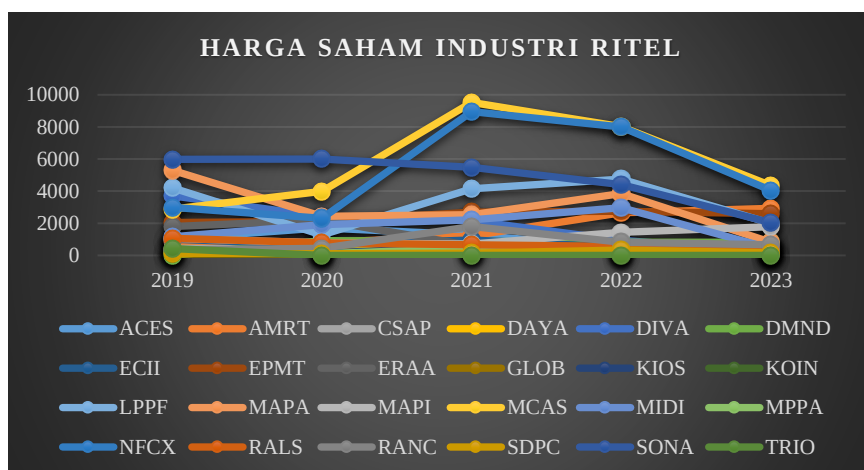


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri ritel di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, perubahan gaya hidup, serta meningkatnya daya beli masyarakat, sektor ritel menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian nasional. Pesatnya pertumbuhan berbagai perusahaan di Indonesia menuntut setiap perusahaan untuk memiliki keunggulan kompetitif, salah satunya melalui kinerja keuangan yang digunakan untuk melakukan analisis mengenai layak atau tidaknya investasi untuk dilakukan dengan melihat harga saham perusahaan, sehingga ketika investor tertarik terhadap harga saham diprediksikan akan mengoptimalkan profitabilitas perusahaan.



Gambar 1. 1 Harga Saham Industri Ritel
Sumber: IDX

Berdasarkan grafik harga saham perusahaan industri ritel dari tahun 2019 hingga 2023, terlihat adanya tren penurunan harga saham yang cukup signifikan pada sebagian besar perusahaan. Beberapa perusahaan mengalami penurunan

drastis, seperti PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk (DIVA) yang harga sahamnya turun dari Rp 3.710 pada tahun 2019 menjadi hanya Rp 238 di tahun 2023. Demikian pula PT MAP Aktif Adiperkasa Tbk (MAPA) yang turun dari Rp 5.300 menjadi Rp 820, serta PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) yang sempat menyentuh Rp 2.970 pada tahun 2022 namun anjlok ke Rp 430 di tahun 2023. Fenomena ini mencerminkan adanya penurunan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan ritel yang bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti daya beli masyarakat yang melemah, tekanan kompetitif dari e-commerce, hingga kurangnya efisiensi operasional. Dalam kondisi ini, perusahaan harus mampu menjaga bahkan meningkatkan profitabilitasnya. Profitabilitas yang baik tidak hanya menjadi indikator kesehatan keuangan perusahaan, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menjaga daya tarik di mata investor. Upaya yang dapat dilakukan mencakup efisiensi biaya, inovasi layanan, transformasi digital, dan strategi pemasaran yang adaptif. Dengan demikian, profitabilitas yang terjaga akan menjadi kunci untuk memulihkan kepercayaan pasar dan mendukung pemulihan harga saham ke arah yang lebih positif.

Menurut Zuhroh et al., (2025) kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas salah satunya adalah *Return on asset* (ROA). Menurut (Sugiyanta et al., 2021) *Return on asset* adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki, yang dihitung dengan pembagian laba bersih dengan total asset. *Return on assets* (ROA) membantu perusahaan dan investor dalam menilai seberapa efisien aset yang dimiliki digunakan untuk menciptakan keuntungan. Rasio ini menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam mengonversi investasi aset menjadi laba bersih, sehingga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan. Semakin tinggi nilai *Return on asset* (ROA), semakin baik efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan profit. Bagi investor, *Return on asset* (ROA) juga menjadi pertimbangan dalam menilai daya tarik suatu perusahaan dibandingkan dengan pesaing di industri yang sama. Beberapa faktor yang mempengaruhi *return on asset* adalah *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *return on asset* adalah *Current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* adalah salah satu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan seluruh aktiva lancarnya. Menurut Nurjanah (2017), *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban pendek (hutang lancar). Semakin tinggi *Current ratio* menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang sehat menunjukkan kestabilan keuangan perusahaan serta kemampuannya dalam menjaga keseimbangan antara aset dan kewajiban jangka pendek. Rasio ini sangat penting dalam sektor ritel karena perusahaan ritel harus menjaga ketersediaan kas yang cukup untuk mengelola operasi sehari-hari.

Selain *Current ratio* faktor yang mempengaruhi *return on asset* adalah *debt to equity ratio*. Menurut Randy et al., (2022) *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh

kewajibannya. *Debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang dalam struktur pendanaannya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan terutama jika beban bunga tinggi. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri, yang bisa mengurangi risiko keuangan tetapi juga dapat membatasi ekspansi jika pendanaan tambahan sulit diperoleh. Dalam industri ritel, *debt to equity ratio* sangat penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan, terutama karena bisnis ritel sering membutuhkan modal besar untuk stok barang, ekspansi toko, serta investasi dalam teknologi dan logistik. Perusahaan harus menjaga keseimbangan antara utang dan ekuitas agar tetap kompetitif dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Adapun jenis rasio lainnya yang dapat mempengaruhi *Return on asset* (ROA) adalah *Total asset turnover* (TATO). Menurut Vera et al., (2023) *Total asset turnover* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dananya atau aset yang dimiliki berputar dalam satu periode dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan “*revenue*”. Rasio ini digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui perputaran aset serta penjualan yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan aset yang dimiliki. Semakin tinggi *total asset turnover* maka tingkat perputaran aset perusahaan juga ikut tinggi dan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga hal ini juga akan mempengaruhi *return on asset*. Menurut (Damayanti & Chaerudin, 2021) menyatakan bahwa *total asset turnover* merupakan rasio yang dapat menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan untuk menghasilkan jumlah penjualan atau pendapatan tertentu.

Semakin tinggi *total asset turnover* maka semakin tinggi efisiensi penggunaan aktiva dan semakin cepat semakin cepat pula tingkat pengembalian atas aktiva perusahaan (Damayanti & Chaerudin, 2021). Dalam industri ritel, *total asset turnover* sangat penting karena bisnis ritel sering kali memiliki margin keuntungan yang lebih kecil, sehingga harus mengandalkan volume penjualan yang tinggi untuk mencapai profitabilitas. Perusahaan ritel yang efisien biasanya memiliki rasio *total asset turnover* yang tinggi, karena mereka dapat memaksimalkan penggunaan aset seperti toko fisik, inventaris, dan infrastruktur logistik untuk meningkatkan pendapatan.

Ukuran perusahaan (*Firm size*) sangat penting bagi perusahaan karena berpengaruh terhadap berbagai aspek operasional, keuangan, dan strategi bisnis. Dari perspektif keuangan, ukuran perusahaan juga berperan dalam menentukan kemudahan mendapatkan pendanaan dari investor atau lembaga keuangan. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari pasar dan kreditur karena dianggap lebih stabil dan mampu menghadapi risiko bisnis dengan lebih baik. Menurut (Nurjanah, 2017) ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar akan relatif stabil dan mampu menghasilkan profit. Begitu pula sebaliknya, jika ukuran suatu perusahaan dikatakan kecil maka perusahaan tersebut memiliki tingkat efisiensi yang rendah. Investor dalam hal ini akan jauh lebih berhati-hati dan cenderung melakukan investasi saham pada perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar karena memiliki tingkat resiko yang lebih kecil (Efriyenty, 2020). Dalam industri yang kompetitif seperti

ritel, ukuran perusahaan dapat menentukan daya saingnya dalam memperluas pangsa pasar, meningkatkan inovasi, serta memperkuat loyalitas pelanggan melalui ekspansi jaringan dan teknologi yang lebih baik.

Objek penelitian ini adalah industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Pemilihan sub sektor industri ritel didasarkan pada peran strategisnya dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang terus meningkat. Industri ini menjadi salah satu sektor utama yang menopang pertumbuhan ekonomi nasional, mengingat kontribusinya yang signifikan dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan daya beli masyarakat, serta penyebaran produk dan jasa ke berbagai lapisan konsumen. Seiring dengan pertumbuhan populasi dan perubahan pola belanja konsumen, industri ritel mengalami perkembangan pesat, baik melalui toko fisik maupun platform digital. Hal ini memberikan peluang besar bagi perusahaan ritel untuk memperluas jangkauan pasar mereka, tetapi juga menghadirkan tantangan baru, seperti peningkatan persaingan, perubahan preferensi pelanggan yang cepat, serta tuntutan efisiensi dalam rantai pasok dan strategi pemasaran. Persaingan yang ketat di sektor ini menuntut perusahaan untuk mengelola keuangan secara efisien guna mempertahankan profitabilitas dan daya saing di pasar.

Adapun kebaharuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada segi objek, tahun periode penelitian, variabel, dan alat analisis data yang digunakan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu milik Rita Satria (2022) yang berjudul "*Pengaruh Current ratio (Cr) Dan Debt to equity ratio (Der) Terhadap Return on asset (Roa)*".

Pada Pt Mayora Indah Tbk Periode 2009 – 2020", perbedaan variabel penelitian terdahulu tersebut dengan variabel penelitian yang penulis ambil yaitu pada jumlah variabel yang digunakan dimana dalam penelitian yang penulis ambil terdapat variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on asset* dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sedangkan dalam penelitian Rita Satria (2022) hanya terdapat variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset*. Selain itu objek penelitian terdahulu tersebut adalah PT. Mayora Indah Tbk, sedangkan objek penelitian yang penulis ambil adalah perusahaan bidang perdagangan ritel. Adapun perbedaan dari segi alat analisis yang digunakan yaitu penelitian terdahulu tersebut menggunakan alat analisis data SPSS 26, sedangkan alat analisis data yang penulis ambil adalah SmartPLS. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dalam bab berikutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan tergolong baru karena adanya banyak perbedaan-perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengambil judul **“Pengaruh *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, Dan *Total asset turnover* Terhadap *Return on asset* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Industri Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets* pada industri ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets* pada industri ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
3. Apakah *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets* pada industri ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *Current ratio* terhadap *Return on assets* pada industri ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *Return on assets* pada industri ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
6. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *total asset turnover* terhadap *Return on assets* pada industri ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *total asset turnover* terhadap *return on asset* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI.

4. Untuk mengetahui ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *Current ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *total asset turnover* terhadap *return on asset* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis dibidang manajemen konsentrasi keuangan mengenai hubungan antara rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan (*return on asset*) dalam konteks industri ritel.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan ritel dalam menyusun strategi keuangan yang lebih efektif, terutama dalam mengelola likuiditas, struktur modal, dan efisiensi penggunaan aset untuk meningkatkan profitabilitas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan fokus pada sektor dan periode yang berbeda dimasa yang akan datang.